

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah dan Profil MTs Walisongo Pecangaan Jepara

Pada tanggal 5 Agustus 1965 merupakan awal berdirinya sebuah Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama yakni Muallimin NU. Dari situlah tonggak dimulainya sejarah dan perkembangan MTs Walisongo Pecangaan. Lembaga Muallimin NU menjadi cikal bakal sejumlah lembaga pendidikan yang sekarang ini dikelola oleh Yayasan Walisongo yang meliputi: Madrasah Diniyah Awwaliyah, Wustho, Ulya, dan MTs, MA, SMP, SMA serta SMK.

Awal mula berdirinya Muallimin NU mengadakan kegiatannya di gedung Koperasi Tenun di desa Troso (1,5 Km sebelah barat Desa Pecangaan) dan berlangsung selama 3 tahun. Kemudian pada tahun 1968 dipindahkan ke gedung milik sendiri, sampai dengan tahun 1970 dimana bersamaan dengan itu nama PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) berganti menjadi PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas). Pada tahun 1971 atas dasar kesepakatan pemilihan tempat yang lebih strategis disekitar kecamatan maka PGAA dipindahkan ke Pecangaan.

Berdasarkan ketentuan yang berlaku pada masa itu maka pada tahun 1978 PGAP berganti menjadi MMP (Madrasah Menengah Pertama), sedangkan PGAA tidak ada perubahan. Selanjutnya pada tahun 1979, MMP menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan PGAA menjadi Madrasah Aliyah (MA) "Walisongo". MTs. Walisongo semakin kuat keberadaannya setelah dikelola oleh sebuah yayasan yang berbadan hukum, melalui Akte Notaris J. Moeljani, SH Nomor 100 pada tanggal 15 Pebruari 1980 bernama Yayasan Walisongo yang berada di desa Pecangaan.

Sejak namanya berganti menjadi MTs. Walisongo sampai tahun ke-17, keadaan berjalan seperti biasanya dan berstatus terdaftar. Hal tersebut tidak jauh dari tidak adanya *political will* dari pemerintah. Kemudian pada tahun ke-18, status MTs. Walisongo Pecangaan menjadi DIAKUI setelah lulus akreditasi dengan Surat Keputusan No.WK/5-c/PP.00.5/1390/1993, tertanggal 30 Juni 1993. Pada tahun 1997/1998 status meningkat menjadi DISAMAKAN setelah lulus akreditasi

disamakan dengan surat keputusan No. WK/5.a/PP.00.5/1543/1997 tertanggal 6 Juni 1997.

Pada tahun 2004/2005 MTs. Walisongo Pecangaan mengikuti akreditasi pada tanggal 29 April 2005 dengan predikat status terakreditasi A dengan Surat Keputusan Kw.11.4/4/PP.03.2/624.20.12/2005. Selanjutnya pada tanggal 07 Nopember 2008, MTs. Walisongo juga mengikuti akreditasi dengan predikat status terakreditasi A dengan nilai 86,87 dengan surat keputusan dari Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) Provinsi Jawa Tengah dengan Nomor: 117A/BAP-SM/XI/2008. Setelah itu pada tahun 2015, MTs. Walisongo mengikuti akreditasi dengan predikat status terakreditasi A dengan nilai 95.00 dengan surat keputusan dari Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) Provinsi Jawa Tengah.<sup>1</sup>

Sejak berdirinya MTs. Walisongo Pecangaan sampai sekarang, Kepala Madrasah telah berganti sebanyak 6 orang pemimpin yang berurutan yaitu:<sup>2</sup>

- a. KH. Mahfudh Asymawi : Tahun 1975 s.d. 1992
- b. Drs. H. Mahalli Djufri, M. Pd : Tahun 1992 s.d. 199
- c. H. Hariyanto, S.Ag. : Tahun 1998 s.d. 2007
- d. Drs. H. Ahmad Raspani : Tahun 2007 s.d. 2013
- e. Mastur, M. Pd. I : Tahun 2014 s.d. 2019
- f. Achmad Zainudin, S. Kom : Tahun 2019 s.d. Sekarang

## 2. Visi dan Misi MTs Walisongo Pecangaan<sup>3</sup>

1. Visi MTs Walisongo Pecangaan  
“Terbentuknya Kader Muslim yang Beriman dan Bertaqwa Terampil serta Kompetitif”
2. Misi MTs Walisongo Pecangaan

Guna mewujudkan visi MTs Walisongo Pecangaan diatas, harus ada cara mendasar meraihnya yang tertuang dalam wadah yang disebut misi. Adapun misi MTs Walisongo Pecangaan:

---

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 20 Februari 2020.

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 20 Februari 2020.

<sup>3</sup> Hasil dokumentasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 20 Februari 2020.

- 1) Pengamalan syariat Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah secara kaffah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Penegakan dan pengembangan nilai-nilai silaturrohim dalam berbagai aspek kehidupan untuk menjalin ukhuwah Islamiyah, wathoniyah dan basyariah.
- 3) Mendorong dan mengarahkan semua bentuk pendidikan dan pengajaran siswa menuju terwujudnya ketebalan nilai-nilai tauhid.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 5) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan stake holder Madrasah.

### 3. Struktur Organisasi MTs Walisongo Pecangaan<sup>4</sup>

- a. Kepala Madrasah : Achmad Zainudin, S. Kom
- b. Waka Kurikulum : Setyawati, S. Pd
- c. Waka Kesiswaan : Nor Asiyah, S. Pd
- d. Waka Sarpras : Heri Rohmadhani, S. S
- e. Waka Humas : Mastur, M. Pd. I
- f. Kepala TU : Yahya Syarof
- g. Staf TU : Nurul Azizah Fitriani, SH
- h. Staf TU Urusan Keuangan : Rumiati, SE
- i. Petugas Perpustakaan : Wahyu Nikmah
- j. Koor. Laboratorium IPA : Dra. Ribkhah
- k. Koor. Laboratorium Komputer: Atiqoh, S.Kom
- l. Sanitasi / Kebersihan : Suharto, Sutawar
- m. Penjaga Malam : Latif

### 4. Keadaan Pendidik MTs Walisongo Pecangaan<sup>5</sup>

Berdasarkan data-data hasil penelitian mengenai keadaan pendidik di MTs Walisongo Pecangaan pada tahun 2019/2020 ada sebanyak 20 tenaga pendidik dan 10 tenaga kependidikan. Sedangkan tenaga pendidik berstatus PNS hanya berjumlah 2

---

<sup>4</sup> Hasil dokumentasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 20 Februari 2020.

<sup>5</sup> Hasil dokumentasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 20 Februari 2020.

orang dan yang lainnya berstatus non-PNS. Status penugasan pendidik di MTs Walisongo Pecangaan ada yang bersifat tetap, tidak tetap, diperbantukan dan dipekerjakan. Data keadaan pendidik MTs Walisongo Pecangaan tahun ajaran 2019/2020 secara rinci dapat dilihat pada lampiran 1.

#### 5. Keadaan Peserta Didik MTs Walisongo Pecangaan<sup>6</sup>

Jumlah peserta didik dari tahun ke tahun tidak menentu, tetapi kualitas peserta didik MTs Walisongo Pecangaan mulai tahun ajaran 2018/2019 semakin diperbaiki terbukti dengan adanya program Tahfidz. Adanya program Tahfidz tersebut menyebabkan kuantitas peserta didikpun juga meningkat. Data jumlah peserta didik MTs Walisongo Pecangaan tahun ajaran 2019/2020 secara rinci dapat dilihat pada lampiran 1.

#### 6. Sarana dan Prasarana MTs Walisongo Pecangaan<sup>7</sup>

Berdasarkan data penelitian yang didapat, sarana prasarana MTs Walisongo Pecangaan secara keseluruhan sudah memadai dan dalam keadaan baik. Tanah yang digunakan sudah bersertifikat dan atas nama milik sendiri selain itu kondisi bangunan masih dalam keadaan baik. Alat pendukung pembelajaran MTs Walisongo secara umum masih keadaan baik dan layak digunakan. Madrasah juga telah memiliki kendaraan dinas pribadi milik madrasah yaitu 1 unit Mobil Avanza Seri e tahun 2014. Data sarana dan prasarana MTs Walisongo Pecangaan tahun ajaran 2019/2020 secara rinci dapat dilihat pada lampiran 2.

#### 7. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Madrasah memiliki kegiatan di luar jam dinas yang bisa diikuti oleh seluruh peserta didik dengan tujuan mengembangkan minat dan bakat mereka di bidang seni dan olahraga. Kegiatan tersebut diantaranya al-Qur'an Bittaghoni dan Sepak Bola. Selain itu, peserta didik juga bisa mengembangkan keterampilannya melalui kegiatan ekstra yakni: PMR, PKS, Komputer dan Pramuka.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil dokumentasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 20 Februari 2020.

<sup>7</sup> Hasil dokumentasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 20 Februari 2020.

<sup>8</sup> Hasil dokumentasi MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 20 Februari 2020.

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

### 1. Data Implementasi Metode Pemberian *Reward* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020

Pemberian *reward* merupakan salah satu metode pendidikan yang dianggap efektif dalam mendidik peserta didik. Sebelum diterapkannya *reward* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, peneliti terlebih dahulu menyampaikan permohonan izin penelitian kepada Kepala MTs Walisongo Pecangaan. Setelah semua perizinan selesai, peneliti memulai penelitian pada tanggal 19 Februari 2020 sampai 11 Maret 2020. Penelitian dilaksanakan selama 4 kali pertemuan pada setiap hari Rabu dengan alokasi waktu 2 x 40 menit (1 x pertemuan). Kelas penelitian dengan diberikannya *reward* dalam proses pembelajaran dilaksanakan di kelas VIII A. Pemberian *reward* dilakukan oleh guru Akidah Akhlak yang bernama Ahmad Arifin, S.Ag. Materi yang digunakan dalam penelitian bersumber dari modul Akidah Akhlak bab 6 tentang Iman Kepada Rasul Allah dan bab 7 tentang Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa Lainnya. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik terlebih dahulu membuat RPP serta mempersiapkan segala bentuk *reward* yang akan diberikan. Berikut pelaksanaan metode pemberian *reward* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara.

Pertemuan pertama pemberian *reward* dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2020. Pendidik mengawali pembelajarannya dengan memberikan salam, do'a bersama dan melakukan absensi peserta didik. Pendidik menyuruh peserta didik mengamati gambar yang ada pada buku modul Akidah Akhlak tentang Iman Kepada Rasul Allah. Setelah itu pendidik meminta salah satu peserta didik menjelaskan apa yang dipahami dari gambar tersebut. Setelah dirasa cukup, pendidik kemudian menjelaskan materi dengan metode *Active Learning*. Pada pertengahan pembelajaran pendidik membagi kelompok diskusi. Setelah berdiskusi mengenai materi salah satu peserta didik diminta untuk menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan. Seperti yang telah disampaikan Bapak Ahmad Arifin kepada peneliti

“*Reward* diberikan baik pada saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran sebagai bahan evaluasi.

Pendidik memberikan sebuah umpan pertanyaan kepada peserta didik baik secara tertulis maupun lisan.”<sup>9</sup>:

Pemberian *reward* diberikan dalam bentuk pujian kepada peserta didik yang telah berani. Selanjutnya sebelum mengakhiri pembelajaran, pendidik memberikan tugas rumah untuk peserta didik dan mengucapkan hamdalah serta salam penutup.<sup>10</sup>

Pertemuan kedua pemberian *reward* dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2020. Seperti biasa pendidik mengawali pembelajarannya dengan memberikan salam, do’a bersama dan melakukan absensi peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan materi lanjutan pertemuan pertama yakni tentang Iman Kepada Rasul Allah. Pada pertemuan ini, langkah awal pembelajaran pendidik meminta peserta didik untuk mengumpulkan pekerjaan rumah yang minggu lalu pendidik berikan. Pendidik memberikan *reward* dalam bentuk penghargaan dengan memberikan nilai tambah pada peserta didik. Begitupun yang telah disampaikan Bapak Arifin selaku guru pengampu kepada peneliti:

“*Reward* yang diberikan pada saat pembelajaran ada yang berupa nilai tambah atau poin, pujian dengan kata-kata, penghargaan dan juga berupa penghormatan didepan teman-temannya.”<sup>11</sup>

Kemudian pendidik melanjutkan materi dengan meminta peserta didik membuat empat kelompok dalam satu kelas. Pendidik menjelaskan materi lanjutan dengan metode *Active Learning*. Tiap kelompok menampilkan dua orang yang bersedia menjelaskan materi yang sudah dijelaskan. Setelah dirasa cukup, pendidik memberikan *reward* dalam bentuk pujian dan penghormatan kepada peserta didik. Selanjutnya pendidik menutup pembelajarannya dengan mengucapkan hamdalah dan salam penutup.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>10</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 19 Februari 2020.

<sup>11</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>12</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 26 Februari 2020.

Pertemuan ketiga pemberian *reward* dilaksanakan pada tanggal 04 Maret 2020. Pendidik mengawali pembelajarannya dengan memberikan salam, do'a bersama dan melakukan absensi peserta didik. Materi yang digunakan yakni melanjutkan ke bab 2 tentang Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa Lainnya. Pendidik menyuruh peserta didik mengamati gambar yang ada di buku modul Akidah Akhlak. Pendidik menjelaskan materi dengan metode *Active Learning*. Pada pertengahan pembelajaran pendidik memberikan permainan dengan tetap ada kuis didalamnya. Permainan tersebut selain mengasah pengetahuan juga kemampuan emosional peserta didik dalam bekerja sama. Seperti halnya yang dikatakan Nayla Shofa kepada peneliti:

“Pemberian *reward* menjadikan kita lebih berlomba-lomba dalam belajar dan satu sama lain saling termotivasi. Selain itu juga mampu membangun kerja sama dalam tim dan muncul sikap optimis dalam diri saya.”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil oservasi dari peneliti juga didapat bahwa pemberian *reward* diberikan dalam bentuk pujian dan penghargaan kepada peserta didik yang sudah berhasil dalam permainan. Selanjutnya pendidik menutup pembelajarannya dengan mengucapkan hamdalah serta salam penutup.<sup>14</sup>

Pertemuan keempat pemberian *reward* dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020. Pendidik mengawali pembelajarannya dengan memberikan salam, do'a bersama dan melakukan absensi peserta didik. Pendidik memberikan materi lanjutan pertemuan ketiga tentang Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa Lainnya. Pada pertemuan ini, pendidik menggunakan LCD dalam pembelajaran. Pendidik memberikan video mengenai materi kemudian peserta didik mengambil kesimpulan dari video. Selanjutnya pendidik memberikan soal sebagai evaluasi terakhir selama 4 kali pertemuan. Peserta didik yang mampu menjawab dipersilahkan menulis jawaban dipapan tulis. Pendidik menjelaskan setiap butir pertanyaan beserta jawaban yang benar. Setelah dirasa cukup, pendidik memberikan *reward*

---

<sup>13</sup> Nayla Shofa Mazidi Rahma, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>14</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 04 Maret 2020.

dalam bentuk penghormatan dan hadiah kepada peserta didik yang aktif. Selanjutnya pendidik menutup pembelajarannya dengan mengucapkan hamdalah serta salam penutup.<sup>15</sup> Menurut bapak Arifin, S.Ag, beliau mengatakan:

“Pemberian *reward* ini diberikan baik dalam proses pembelajaran maupun sebagai bahan evaluasi di akhir pembelajaran. Pendidik memberikan sebuah umpan pertanyaan kepada peserta didik baik secara tertulis maupun lisan. Kemudian bagi yang bisa menjawabnya maka akan mendapatkan *reward* sebagai bentuk apresiasi.”<sup>16</sup>

Respon dari peserta didikpun berbeda-beda. Namun secara keseluruhan mereka mulai tumbuh semangat dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas VIII A, Ahda Zam-Zam Mushoffa kepada peneliti

“Dengan melihat teman yang mendapatkan *reward* dari pendidik menjadikan munculnya perasaan iri dalam diri saya. Namun pada hal ini iri yang saya rasakan membuatku lebih termotivasi dan lebih giat lagi dalam belajar.”<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode pemberian *reward* pada pembelajaran Akidah Akhlak MTs Walisongo Pecangaan mendapatkan respon yang positif tidak hanya dari pendidik, juga dari para peserta didik. Kebanyakan dari mereka senang dengan adanya pemberian *reward* dalam proses pembelajaran. Satu persatu kecerdasan emosional dalam diri peserta didik mulai tumbuh dan berkembang. Berikut penjabaran mengenai perkembangan kecerdasan emosional peserta didik setelah diberikannya *reward* pada pembelajaran Akidah Akhlak.

*Pertama*, kemampuan mengenali emosi diri dalam hal ini peserta didik mampu memahami apabila dirinya merasakan letih, lesu, malas, senang ataupun dirinya sedang sedih. Terdapat beberapa siswa kelas VIII A mampu mengetahui

---

<sup>15</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 11 Maret 2020.

<sup>16</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>17</sup> Ahda Zam-Zam Mushoffa, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 3, transkrip.

perasaannya yang tiba-tiba malas dan bosan dalam proses pembelajaran, salah satunya seperti yang disampaikan oleh Nayla Shofa kepada peneliti:

“Pertama, mengenai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, saya sering mengetahui dengan benar perasaan saya yang tiba-tiba senang, sedih, malu dan marah. Begitupun sebaliknya saya jarang sekali mengalami kesulitan dalam memahami diri saya. Terutama dalam hal marah. Saya akan mudah mengetahui penyebab kemarahan saya.”<sup>18</sup>

*Kedua*, kemampuan mengelola emosi diri dalam hal ini peserta didik mampu mengatasi perasaannya supaya perasaan tersebut bisa terungkap secara tepat. Seperti yang dirasakan oleh salah satu peserta didik Nayla Shofa. Ia merasa dirinya bisa mengelola emosi diri dengan sifat tanggung jawab dan beradaptasi dalam dirinya. Sebagaimana yang telah ia sampaikan kepada peneliti:

“Kemampuan mengelola emosi diri dalam diri saya misalnya ketika ada teman baru saya akan mudah untuk beradaptasi dengannya. Selain itu saya juga mampu bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan kepada saya.”<sup>19</sup>

*Ketiga*, kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dalam hal ini peserta didik mampu menguasai diri sendiri, berkreasi bahkan mampu memotivasi dirinya sendiri. Kemampuan dalam memotivasi diri ini telah dimiliki oleh beberapa siswa kelas VIII A. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Arifin kepada peneliti:

“Adanya pemberian *reward* terhadap kecerdasan emosional siswa salah satunya alhamdulillah siswa menjadi lebih termotivasi (motivasi diri sendiri) dalam hal meningkatkan belajarnya ketika melihat teman lainnya yang telah mendapat *reward*.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Nayla Shofa Mazidi Rahma, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>19</sup> Nayla Shofa Mazidi Rahma, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>20</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

*Keempat*, kemampuan mengenali emosi orang lain yang dalam hal ini peserta didik memiliki rasa empati dan akan lebih bisa memahami sinyal-sinyal sosial yang tidak terlihat dan memberikan isyarat atas apa yang diharapkan oleh pihak lain. Tidak dipungkiri bahwa beberapa siswa kelas VIII A MTs Walisongo mampu mengenali perasaan temannya sendiri terutama teman bangkunya. Seperti halnya yang telah disampaikan Nayla Shofa kepada peneliti:

“Selain itu dalam hal peka terhadap perasaan orang lain, saya dapat peka terhadap apa yang dirasakan teman saya walaupun dia tidak memberitahukannya. Hal ini karena kita terlalu sering bersama baik dalam mengerjakan tugas kelompok maupun di luar pembelajaran.”<sup>21</sup>

*Kelima*, kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan dengan pihak lain juga dapat ditandai dengan keaktifannya dalam berdiskusi. Hal tersebut sama yang disampaikan Ahda Zam-Zam kepada peneliti:

“Kelima, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, saya dalam berdiskusi akan ikut memberikan pendapat kepada teman-teman saya dan saya akan berusaha meyakinkan atas apa yang saya sampaikan.”<sup>22</sup>

## **2. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Pemberian *Reward* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020**

Proses pembelajaran akan berjalan baik apabila komponen-komponen yang ada didalamnya dapat berjalan lancar. Begitu juga dalam halnya metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik, materi yang disampaikan dan juga melihat dari keinginan tercapainya suatu tujuan yang sudah direncanakan sejak awal. Apabila terjadi ketidak sesuaian dalam pemilihan metode, maka nantinya ditakutkan akan

---

<sup>21</sup> Nayla Shofa Mazidi Rahma, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>22</sup> Ahda Zam-Zam Mushoffa, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 3, transkrip.

mendatangkan banyak dampak negatif yang timbul. Dampak negatif yang timbul salah satunya peserta didik menjadi malas dan kurang termotivasi dalam proses pembelajarannya, yang dalam hal ini lebih mengarah pada kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini, guna meningkatkan kecerdasan emosional yang ada dalam diri peserta didik tersebut, maka pendidik mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran yakni pemberian *reward* di MTs Walisongo Pecangaan.

Pada saat diterapkannya metode pemberian *reward* tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung menurut Bapak Ahmad Arifin selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa metode pemberian *reward* ini sangatlah efektif digunakan dalam pembelajaran, disamping metodenya yang menyenangkan juga nantinya materi akan mudah tersampaikan dengan baik. Hal tersebut sesuai yang telah beliau katakan kepada peneliti:

“Pemberian *reward* pernah saya lakukan di MTs Walisongo, tidak hanya di kelas VIII tetapi juga pada kelas VII dan hal tersebut sangat efektif digunakan dalam pembelajaran.”<sup>23</sup>

Lalu beliau juga menambahkan lagi kepada peneliti:

“Dengan adanya pemberian *reward* ini juga merupakan salah satu bentuk apresiasi kita terhadap setiap perbuatan yang telah mereka lakukan dalam hal kebaikan.”<sup>24</sup>:

Faktor pendukung lainnya disampaikan oleh Nayla Shofa dari sudut pandang peserta didik kepada peneliti: “Pemberian *reward* membuat saya lebih semangat dalam belajar dan semakin optimis dalam mengerjakan sesuatu.”<sup>25</sup>

*Reward* yang pernah diberikan pendidik kepadanya pun sangat beragam dan yang paling ia sukai adalah *reward* berupa barang keperluan sekolah. Disamping beberapa faktor pendukung yang telah disampaikan melalui wawancara

---

<sup>23</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>24</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>25</sup> Nayla Shofa Mazidi Rahma, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

narasumber, peneliti juga mendapatkan tambahan informasi mengenai faktor pendukung dari hasil observasi (pengamatan). Salah satunya adalah terpenuhinya sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Sarana pembelajaran yakni adanya LCD di Laboratorium Komputer yang bisa dimanfaatkan untuk mempermudah menjelaskan materi, beberapa komputer, perpustakaan dan juga WiFi yang dapat digunakan untuk mencari bahan tambahan materi.<sup>26</sup>

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian *reward*. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, salah satu faktor penghambat yakni datang dari lingkungan. Setiap dipertengahan pembelajaran terdapat beberapa siswa yang keluar masuk kelas dengan memberikan beberapa alasan. Hal tersebut akan sangat mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung.<sup>27</sup> Peserta didik yang melihat hal tersebut akan sangat mudah terpengaruh jika pendidik terlalu memberikan leluasa dan bahkan membiarkan bagi peserta didik untuk keluar masuk pada saat proses pembelajaran. Dengan begitu solusi yang dilakukan dalam mengatasi faktor lingkungan sebagai penghambat tersebut, pendidik melakukan pengawasan yang ekstra baik di sekolah maupun di rumah guna memantau peserta didik yang berada di lingkungan masyarakat. Di sekolah pendidik dapat memantau dari proses pembelajaran berlangsung, sedangkan di rumah dapat memberikan kewenangannya bagi orang tua dalam memantau anaknya di masyarakat.

Faktor penghambat lainnya yakni kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik. Salah satu aspek dalam kecerdasan emosional yaitu adanya kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan dalam hal ini contohnya yaitu kurangnya kesadaran diri peserta didik yang mengarah pada munculnya sifat malas dalam dirinya.<sup>28</sup> Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu peserta didik, Ahda Zam-Zam kepada peneliti:

---

<sup>26</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 11 Maret 2020.

<sup>27</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 04 Maret 2020.

<sup>28</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 04 Maret 2020.

“Dalam proses pembelajaran terkadang tiba-tiba saya merasa malas dan bosan sehingga mengganggu saya dalam belajar.”<sup>29</sup>

Dengan begitu akhirnya berdampak pada semangatnya dalam belajar dan menghambat ia mendapatkan *reward* dari pendidik.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Data tentang Implementasi Metode Pemberian *Reward* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020

Proses pembelajaran merupakan runtutan kegiatan interaksi yang dilakukan oleh antar peserta didik maupun antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan interaksi bisa dilakukan baik dengan cara lisan (verbal) atau juga secara nonverbal misalnya dengan menggunakan komputer sebagai media pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran tidak hanya mencakup kegiatan yang dilaksanakan pendidik saja, melainkan juga semua yang memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya sebatas kegiatan yang dilakukan oleh pendidik saja, tetapi juga mengenai segala sesuatu yang mempengaruhi secara langsung apa yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Pada pembelajaran terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor pertama, faktor internal yakni faktor yang asalnya dari dalam diri peserta didik. Faktor internal dapat berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini mengenai keadaan pada organ jiwa seseorang dimana memberi pengaruh terhadap kesehatan manusia itu sendiri. Adapun faktor psikologis yakni faktor yang asalnya dari sifat bawaan siswa sejak lahir ataupun dari apa yang sudah diperolehnya dari belajar. Faktor psikologis ini meliputi bakat siswa, minat dan perhatian, motivasi dan intelegensi atau kecerdasan.

Berdasarkan penelitian, salah satu faktor internal yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar yakni dari faktor kecerdasan emosional mereka. Beberapa para ahli menyebutkan bahwa kecerdasan emosional diketahui memiliki pengaruh yang

---

<sup>29</sup> Ahda Zam-Zam Mushoffa, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 3, transkrip.

lebih besar dibanding dengan kecerdasan kognitif dalam hal mencapai kesuksesan. Menurut Agus Nggermanto yang mengutip pendapat Goleman, kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati untuk tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, dan kemampuan untuk berempati.<sup>30</sup> Pandangan Darmansyah mengutip pendapat dari Daniel Goleman yang menjelaskan pendapat Salovey dengan memosisikan kecerdasan pribadi Gardner dalam pengertian dasar mengenai kecerdasan emosional dengan serta menjabarkan kemampuan ini menjadi lima aspek sebagai berikut.<sup>31</sup>

a. Mengenali emosi diri

Salah satu yang paling dasar dalam kecerdasan emosional yakni kemampuan seseorang mengetahui dan mengenali perasaannya sendiri. Seseorang yang mempunyai dorongan hati atas kesadaran diri yang begitu baik, maka ia akan mampu memahami apabila dirinya merasakan letih, lesu, malas, senang ataupun dirinya sedang sedih. Sebaliknya seseorang yang tidak mampu mengerti bagaimana perasaan yang sebenarnya dirasakan akan menjadikan orang tersebut dikuasai oleh perasaan sendiri. Di MTs Walisongo terdapat beberapa siswa kelas VIII A mampu mengetahui perasaannya yang tiba-tiba malas dan bosan dalam proses pembelajaran, salah satunya seperti yang disampaikan oleh Nayla Shofa kepada peneliti:

“Pertama, mengenai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, saya sering mengetahui dengan benar perasaan saya yang tiba-tiba senang, sedih, malu dan marah. Begitupun sebaliknya saya jarang sekali mengalami kesulitan dalam memahami diri saya. Terutama dalam hal marah. Saya akan mudah mengetahui penyebab kemarahan saya.”<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 98.

<sup>31</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 125-126.

<sup>32</sup> Nayla Shofa Mazidi Rahma, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

b. Mengelola emosi diri

Kemampuan seseorang dalam mengatasi perasaannya supaya perasaan yang sedang dialaminya tersebut bisa terungkap secara tepat merupakan ketrampilan yang berhubungan pada kesadaran diri.<sup>33</sup> Seseorang dikatakan memiliki kemampuan yang buruk apabila ia terlalu sering larut ke dalam keterpurukan dan akan sulit untuk melawan, sebaliknya mereka yang pandai dan kuat akan bangun serta memulainya lagi dari awal.<sup>34</sup> Seperti yang dirasakan oleh salah satu peserta didik Nayla Shofa. Ia merasa dirinya bisa mengelola emosi diri dengan sifat tanggung jawab dan beradaptasi dalam dirinya. Sebagaimana yang telah ia sampaikan kepada peneliti:

“Kemampuan mengelola emosi diri dalam diri saya misalnya ketika ada teman baru saya akan mudah untuk beradaptasi dengannya. Selain itu saya juga mampu bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan kepada saya.”<sup>35</sup>

c. Memotivasi diri sendiri

Mengatur emosi diri guna mencapai target merupakan sesuatu yang dirasa penting dalam kaitannya menguasai diri sendiri, berkreasi bahkan mampu memotivasi diri sendiri. Mengendalikan emosional diri adalah dasar keberhasilan dalam bermacam-macam bidang. Orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam hal ini akan lebih jauh aktif dan produktif dalam mengerjakan apapun itu. Kemampuan dalam memotivasi diri ini telah dimiliki oleh beberapa siswa kelas VIII A. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Arifin kepada peneliti:

“Adanya pemberian *reward* terhadap kecerdasan emosional siswa salah satunya alhamdulillah siswa menjadi lebih termotivasi (motivasi diri sendiri)

---

<sup>33</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, 125.

<sup>34</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 74.

<sup>35</sup> Nayla Shofa Mazidi Rahma, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

dalam hal meningkatkan belajarnya ketika melihat teman lainnya yang telah mendapat *reward*.<sup>36</sup>

d. Mengenali emosi orang lain

Ketrampilan yang juga tergantung dalam kesadaran diri emosional adalah keterampilan bergaul yang paling mendasar yakni munculnya perasaan empati. Seseorang yang memiliki rasa empati akan lebih bisa memahami sinyal-sinyal sosial yang tidak terlihat dan memberikan isyarat atas apa yang diharapkan oleh pihak lain.<sup>37</sup> Tidak dipungkiri bahwa beberapa siswa kelas VIII A MTs Walisongo mampu mengenali perasaan temannya sendiri terutama teman bangkunya. Seperti halnya yang telah disampaikan Nayla Shofa kepada peneliti:

“Selain itu dalam hal peka terhadap perasaan orang lain, saya dapat peka terhadap apa yang dirasakan teman saya walaupun dia tidak memberitahunya. Hal ini karena kita terlalu sering bersama baik dalam mengerjakan tugas kelompok maupun di luar pembelajaran.”<sup>38</sup>

e. Membina hubungan

Keterampilan seseorang dalam membangun hubungan adalah kemampuannya dalam mengelola emosi orang lain. Membina hubungan ini berkaitan dengan seni sosial dalam mendorong pergaulan, kepemimpinan dan ketercapaian target sesama individu. Kemampuannya membangun hubungan dengan pihak lain juga dapat ditandai dengan kepeduliannya antar satu sama lain. Hal tersebut sama yang disampaikan Ahda Zam-Zam kepada peneliti:

“Kelima, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, saya dalam berdiskusi akan ikut memberikan pendapat kepada teman-teman saya dan

---

<sup>36</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>37</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 75.

<sup>38</sup> Nayla Shofa Mazidi Rahma, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

saya akan berusaha meyakinkan atas apa yang saya sampaikan.”<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terdapat peserta didik yang mengalami permasalahan dalam hal kecerdasan emosional. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Arifin selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, menurut beliau salah satu permasalahan dari lima aspek kecerdasan emosional yakni dalam hal kemampuan memotivasi diri sendiri. Berikut yang telah beliau sampaikan kepada peneliti:

“Ada beberapa siswa yang selalu bersikap pesimis dalam mengerjakan sesuatu. Padahal sebenarnya ia mampu dan bisa mengerjakan apa yang ditugaskan oleh pendidik. Oleh karena itu diperlukan adanya metode yang digunakan oleh pendidik sehingga nantinya diharapkan akan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.”<sup>40</sup>

Selama ini banyak yang memandang bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan dimana pendidik sebagai pihak yang aktif menjelaskan materi dan peserta didik hanya pasif mendengarkan. Namun seiring perkembangan zaman, banyak para ahli yang akhirnya memunculkan beberapa metode yang dapat digunakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Salah satu metode yang digunakan oleh Bapak Ahmad Arifin selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu dengan melakukan pemberian *reward* pada proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Ngalim Purwanto, *reward* ialah suatu alat yang dipakai dalam mendidik anak agar anak merasa senang atas perbuatan atau pekerjaan yang sudah dilakukannya sehingga memperoleh penghargaan. Pemberian *reward* kepada peserta didik bertujuan agar anak berkeinginan belajar dengan giat, rajin dan bisa bertanggung jawab atas tugas yang dimilikinya.<sup>41</sup> Pembelajaran dengan menerapkan pemberian *reward* dapat lebih menarik perhatian siswa, sehingga mampu menambah

---

<sup>39</sup> Ahda Zam-Zam Mushoffa, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>40</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>41</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 182.

semangat belajar para siswa. Selain itu siswa bisa dengan mudah mengerti materi pembelajaran yang disampaikan pendidik. Penjelasan mengenai *reward* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya ada pada Q.S. Al-Baqarah ayat 25 dan Q.S. Al-Ankabut ayat 58.

a. Q.S. Al-Baqarah ayat 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
 الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي  
 رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَأَنُوتَا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ  
 وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥)

Artinya: “Wahai Muhammad, gembirakanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Sesungguhnya orang-orang mukmin kelak di akhirat mendapatkan surga-surga. Di bawah surga itu mengalir sungai-sungai. Setiap kali orang-orang mukmin dikaruniai makanan dari buah-buahan surga, mereka berkata: “Ini adalah makanan yang dahulu pernah diberikan kepada kami di dunia.” Mereka diberi makanan serupa dengan yang di dunia, tetapi berbeda kelezatannya. Orang-orang mukmin mendapatkan istri-istri yang suci, mereka kekal di dalam surga.” (Al-Baqarah: 25)<sup>42</sup>

b. Q.S. Al-Ankabut ayat 58

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ  
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ الْعَمِلِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya.

<sup>42</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 25, *Al-Qur'an bi Al-Rasm Al-'Utsmani dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 4.

*Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal.*” (Q.S. Al-Ankabut: 58)<sup>43</sup>

Pada ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila seseorang melakukan suatu amal kebajikan maka nantinya akan menerima balasan dari Allah SWT yakni berwujud pahala maupun surga yang dimana mereka akan kekal didalamnya. Orang-orang mukmin sangat yakin bahwa Allah pasti akan memenuhi janji-Nya dalam membalas amal yang telah dilakukan selama hidupnya. Maka dari itu orang-orangpun akan berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan.

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa bentuk *reward* yang dapat diberikan kepada peserta didik. Menurut Kompri yang mengutip pendapat dari Ag. Soejono, *reward* dapat dirincikan ke dalam empat bentuk, yakni:

- a. Pujian, bisa berwujud perkataan, contohnya: “kamu bagus sekali menjawabnya”, hebat, dan lainnya. Selain berwujud perkataan, pujian bisa juga diberikan dengan memberikan isyarat atau kode, contohnya dengan memberikan jempol, tepuk tangan, senyuman dan yang lainnya. Hal ini telah disampaikan Bapak Arifin pada saat pembelajaran yakni berupa kata “Kamu hebat”, “Bagus sekali” dan juga memberikan jempol dan tepuk tangan.<sup>44</sup>
- b. Penghormatan, contohnya ketika seorang anak mendapat nilai bagus disuruh maju ke depan dan ditampilkan kepada teman satu kelasnya, teman sekolah atau juga bisa dilakukan di hadapan para wali peserta didik. Hal tersebut telah dilakukan oleh Bapak Arifin yakni dengan menampilkan peserta didik yang mendapatkan nilai bagus di depan kelasnya.<sup>45</sup>
- c. Hadiah, salah satu bentuk *reward* yaitu dengan diberikannya sebuah benda atau materi yang bermanfaat bagi peserta didik. Pemberian *reward* berupa perlengkapan

---

<sup>43</sup> Al-Qur’an, Al-Ankabut ayat 58, *Al-Qur’an bi Al-Rasm Al-‘Utsmani dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 402.

<sup>44</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 19 Februari 2020.

<sup>45</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 04 Maret 2020.

alat tulis telah diberikan Bapak Arifin di akhir pertemuannya sebagai evaluasi bab I dan bab II.<sup>46</sup>

- d. Tanda Penghargaan, dapat berwujud nilai tambah, poin, surat tanda penghargaan, sertifikat, piagam, piala dan lainnya. Peserta didik yang mendapatkan tanda penghargaan tersebut akan terdorong untuk lebih meningkatkan lagi prestasinya.<sup>47</sup> Tanda penghargaan telah diberikan Bapak Arifin kepada peserta didik dengan berupa nilai tambah bagi peserta didik yang telah berhasil menjawab pertanyaan dari pendidik.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran Akidah Akhlak, bapak Arifin, S.Ag. Menurutnya sering sekali dalam pembelajaran, peserta didik tidak memperhatikan pendidiknya. Kemudian bapak Arifin Bersama peneliti membuat inovasi dengan memberikan *reward* kepada peserta didik dalam proses pembelajaran maupun sebagai bahan evaluasi di akhir pembelajaran. Pendidik memberikan sebuah umpan pertanyaan kepada peserta didik baik secara tertulis maupun lisan. Kemudian bagi yang bisa menjawabnya maka akan mendapatkan *reward* sebagai bentuk apresiasi.<sup>49</sup>

Respon dari peserta didikpun berbeda-beda. Namun secara keseluruhan mereka mulai tumbuh semangat dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu siswa, Nayla Shofa kepada peneliti:

“Adanya *reward* yang diberikan pendidik menjadikan saya lebih berlomba-lomba dalam belajar dan satu sama lain saling termotivasi. Selain itu juga mampu membangun kerja sama dalam tim dan muncul sikap optimis dalam diri peserta didik.”<sup>50</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ahda Zam-Zam Mushoffa:

---

<sup>46</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 11 Maret 2020.

<sup>47</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 303.

<sup>48</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 26 Februari 2020.

<sup>49</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>50</sup> Nayla Shofa Mazidi Rahma, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

“Dengan melihat teman yang mendapatkan *reward* dari pendidik menjadikan munculnya perasaan iri dalam diri saya. Namun pada hal ini iri yang saya rasakan membuat saya lebih termotivasi dan lebih giat lagi dalam belajar.”<sup>51</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode pemberian *reward* pada pembelajaran Akidah Akhlak MTs Walisongo Pecangaan mendapatkan respon yang positif tidak hanya dari pendidik, juga dari para peserta didik. Kebanyakan dari mereka senang dengan adanya pemberian *reward* dalam proses pembelajaran. Adanya pemberian *reward* menjadikan peserta didik lebih termotivasi (motivasi diri sendiri) dalam hal meningkatkan belajarnya. Ketika melihat ada siswa mendapat *reward* dari guru, mereka akan lebih semangat belajarnya untuk mendapatkan seperti siswa yang lain. Pemberian *reward* ini sebagai bukti perhatian (apresiasi) guru kepada para siswa tanpa pilih kasih.<sup>52</sup>

Satu persatu kecerdasan emosional dalam diri peserta didik mulai tumbuh dan berkembang. Manfaat kecerdasan emosional diantaranya ialah mampu mengetahui dan memahami emosi diri sendiri sehingga mampu mengendalikan emosi dan mengatasi masalah sendiri. Selain itu hubungannya dengan orang lain, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional bisa dengan baik ketika bersosial dengan orang lain serta mampu bekerja sama dalam tim.

Analisis penelitian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Istiana. Pada skripsinya menyebutkan adanya pemberian *reward* siswa merasa tidak bosan dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa lain yang melihat temannya mendapat *reward* dari pendidik menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan belajarnya. *Reward* yang diberikan tidak harus mahal yang penting dapat bermanfaat bagi para siswa.<sup>53</sup> Pembelajaran dengan pemberian *reward* ini sangatlah efektif supaya tujuan dari pembelajaran dapat dicapai.

---

<sup>51</sup> Ahda Zam-Zam Mushoffa, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>52</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>53</sup> Dewi Istiana, “Pengaruh Pemberian *Reward* terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Ajaran 2018/2019”, 66.

Selain itu juga diperkuat lagi dengan teori Armai Arief bahwa pemberian *reward* memiliki kelebihan dibandingkan dengan alat pendidikan lainnya yaitu *pertama*, dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap diri peserta didik supaya melakukan perbuatan yang baik dan progresif. *Kedua*, pemberian *reward* dapat menjadikan pendorong untuk peserta didik lainnya supaya mampu mengikuti anak yang sudah mendapatkan *reward* dari pendidiknya, baik dalam bertingkah laku sopan atau termotivasi dalam melakukan yang positif.<sup>54</sup> Pemberian *reward* ini sangatlah besar kontribusinya dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

## **2. Analisis Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Pemberian Reward dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020**

Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila semua komponen didalamnya dimanfaatkan secara penuh dan berjalan secara baik. Begitupun dalam pemilihan metode oleh pendidik yang mana harus menyesuaikan keadaan peserta didik serta materi yang akan disampaikan. Apabila terjadi ketidak sesuaian dalam pemilihan metode, maka dampak negatif akan timbul. Salah satu dampaknya peserta didik menjadi malas dan kurang termotivasi dalam proses pembelajarannya, yang dalam hal ini lebih mengarah pada kecerdasan emosional peserta didik.

Pada masa sekarang ini, seringkali guru menganggap bahwa yang diperlukan dalam pembelajaran hanyalah kecerdasan intelektual saja, tetapi dalam kenyataannya untuk dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual siswa juga diperlukan adanya kecerdasan emosional dalam diri para siswa. Keterkaitannya dengan hal tersebut kecerdasan emosional meliputi kemampuan siswa mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi dirinya sendiri, kemampuan dalam mengelola emosinya sendiri dengan baik dan mampu berhubungan dengan orang lain. Seorang guru harus memiliki banyak cara untuk dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan emosional yang telah ada pada diri seorang peserta didik. Salah satunya dengan menerapkan alat pendamping

---

<sup>54</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 128-129.

metode pembelajaran yakni pemberian *reward* dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pada saat diterapkannya metode pemberian *reward* tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung menurut Bapak Ahmad Arifin selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Metode pemberian *reward* ini sangatlah efektif digunakan dalam pembelajaran, disamping metodenya yang menyenangkan juga nantinya materi akan mudah tersampaikan dengan baik.”<sup>55</sup>

Lalu beliau juga menambahkan kepada peneliti:

“Dengan adanya pemberian *reward* ini juga merupakan salah satu bentuk apresiasi kita terhadap setiap perbuatan yang telah mereka lakukan dalam hal kebaikan.”<sup>56</sup>

Hal ini diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Kompri bahwa *reward* merupakan sebuah wujud apresiasi yang terkadang diberikan dapat berupa barang atau ucapan, baik dari dan oleh individu atau suatu lembaga atas tercapainya target tertentu. Peran *reward* dirasa sangatlah perlu yakni sebagai faktor luar yang memengaruhi sikap dan kepribadian siswa pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Hal tersebut didasarkan atas segala pendapat, salah satunya *reward* mampu memengaruhi perilaku positif siswa dalam kehidupan siswa.<sup>57</sup>

Faktor pendukung lainnya dari sudut pandang peserta didik. Nayla Shofa menyampaikan kepada peneliti:

“Pemberian *reward* membuat saya lebih semangat dalam belajar dan semakin optimis dalam mengerjakan sesuatu.”<sup>58</sup>

Sependapat dengan teori Armai Arief yang mengatakan bahwa salah satu kelebihan dari *reward* ialah menjadikan anak lebih termotivasi dengan melihat peserta didik lainnya yang telah mendapatkan *reward* dari pendidiknya. Mereka menjadi

---

<sup>55</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>56</sup> Ahmad Arifin, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>57</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 290.

<sup>58</sup> Nayla Shofa Mazidi Rahma, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

terdorong untuk lebih semangat dalam belajarnya, berperilaku yang sopan santun dan melakukan suatu kebajikan. Kegiatan seperti ini memiliki kontribusi yang dapat dikatakan cukup besar.<sup>59</sup> Disamping beberapa faktor pendukung yang telah disampaikan melalui wawancara narasumber, peneliti juga mendapatkan tambahan informasi mengenai faktor pendukung dari hasil observasi (pengamatan). Salah satunya adalah terpenuhinya sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Sarana pembelajaran yakni adanya LCD di Laboratorium Komputer yang bisa dimanfaatkan untuk mempermudah menjelaskan materi, beberapa komputer, perpustakaan dan juga WiFi yang dapat digunakan untuk mencari bahan tambahan materi.<sup>60</sup>

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian *reward*. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, salah satu faktor penghambat yakni datang dari lingkungan. Setiap dipertengahan pembelajaran terdapat beberapa siswa yang keluar masuk kelas dengan memberikan beberapa alasan. Hal tersebut akan sangat mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung.<sup>61</sup> Peserta didik yang melihat hal tersebut akan sangat mudah terpengaruh jika pendidik terlalu memberikan leluasa dan bahkan membiarkan bagi peserta didik untuk keluar masuk pada saat proses pembelajaran.

Faktor penghambat lainnya yakni kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik. Salah satu aspek dalam kecerdasan emosional yaitu adanya kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan dalam hal ini contohnya yaitu kurangnya kesadaran diri peserta didik yang mengarah pada munculnya sifat malas dalam dirinya.<sup>62</sup> Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu peserta didik, Ahda Zam-Zam kepada peneliti:

“Terkadang secara tidak sadar sifat malas tiba-tiba muncul dalam diri saya dalam proses pembelajaran. Dengan begitu akhirnya berdampak pada semangat saya

---

<sup>59</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 128-129.

<sup>60</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 11 Maret 2020.

<sup>61</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 04 Maret 2020.

<sup>62</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 04 Maret 2020.

dalam belajar dan menghambat saya mendapatkan *reward* dari pendidik.”<sup>63</sup>

Berdasarkan beberapa faktor penghambat yang muncul baik dari pendidik maupun peserta didik, solusi yang diambil salah satunya yakni pendidik melakukan pengawasan yang ekstra baik di sekolah maupun di rumah, guna memantau peserta didik yang berada di lingkungan masyarakat.<sup>64</sup> Pemantauan dapat dilakukan di rumah dengan memberikan kewenangannya bagi orang tua dalam memantau anaknya di masyarakat. Selain itu terkait dengan kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik selama pembelajaran dapat diatasi dengan beberapa tahap. *Pertama*, dengan memberikan pengertian dan arahan akan pentingnya kecerdasan emosional dan manfaatnya. *Kedua*, pendidik membangkitkan kecerdasan emosional peserta didik dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya yakni dengan pemberian *reward* pada proses pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik akan semakin bersemangat dalam pembelajaran dan kecerdasan emosional dalam diri peserta didik menjadi meningkat.

---

<sup>63</sup> Ahda Zam-Zam Mushoffa, wawancara oleh penulis, 14 Maret 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>64</sup> Hasil observasi di Kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara, tanggal 04 Maret 2020.